

# **SUBJECTIVE WELL-BEING MANTAN PEMULUNG YANG MENDAPATKAN BEASISWA MAGISTER**

**Dina Diansari**

Universitas Gunadarma

## **Abstrak**

*Menjadi seorang pemulung bukanlah profesi yang diinginkan bagi setiap orang, bahkan profesi tersebut sering dipandang negatif oleh masyarakat pada umumnya. Meskipun sering dipandang negatif, faktanya diantara para pemulung tersebut ada yang sukses meraih cita-citanya, dengan bermodalkan semangat dan optimisme yang merupakan afek positif dari subjective well-being (SWB) pemulung tersebut bertekad untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran SWB dan faktor-faktor yang mempengaruhi SWB pada mantan pemulung yang mendapatkan beasiswa magister. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah mantan pemulung yang berusia 24 tahun. Hasil dari penelitian ini menjelaskan subjek memiliki subjective well-being yang baik yaitu subjek dapat menerima kondisi masa lalunya yang pernah bekerja sebagai pemulung, subjek mengevaluasi masa lalunya dengan cara berpikir positif, hal ini sesuai dengan pendekatan top down theories dari subjective well-being. Gambaran subjective well-being yang ada pada subjek adalah subjek memiliki rasa bangga pernah bekerja sebagai pemulung, keyakinan, optimisme dalam memandang masa depannya, subjek juga memiliki harapan untuk bisa membahagiakan keluarga terutama ibu. Selain itu penghasilan, keyakinan religius, pendidikan & semangat kerja mempengaruhi subjective well-being pada diri subjek.*

**Kata Kunci:** Subjective Well-Being, Pemulung, Beasiswa.

# **SUBJECTIVE WELL-BEING of THE FORMER SCAVENGER WHO GETSSCHOLARSHIPS MASTER**

## **Abstract**

*Being a scavenger is not a desirable profession for everyone, even the profession is often viewed negatively by society in general. Although often viewed negatively, the fact that there are among the scavengers who successfully achieve its goals, to capitalize spirit and optimism that a positive affect on the subjective well-being (SWB) the scavenger is determined to change his life for the better. This study aims to reveal the SWB and the factors that influence SWB at the former scavengers who receive*

*scholarships master. The method used in this study is a qualitative research method with intrinsic case study approach. Data collection techniques in this study using interviews and observation. Subjects in this study is a former 24-year-old scavenger. The results of this study describes the subject has a subjective well-being is good, that the subject can accept the conditions of his past had worked as scavengers, subject evaluate his past with positive thinking, this is in accordance with the approach of top-down theories of subjective well-being. Overview subjective well-being that exists on the subject is the subject has a sense of pride once worked as scavengers, confidence, optimism in looking at the future, the subject also has expectations to be happy families, especially mothers. Besides income, religious beliefs, education and morale affect subjective well-being in the subject.*

**Keywords :** Scavenger, Scholarships, Subjective Well-Being.

## PENDAHULUAN

Setiap manusia tentunya ingin memiliki kehidupan yang layak dan juga kehidupan yang sejahtera, namun pada kenyataannya tidak semua manusia yang terlahir di dunia ini mendapatkan kehidupan yang layak atau bahkan jauh dari kehidupan yang sejahtera. Pada umumnya masyarakat yang kurang memiliki kehidupan sejahtera lebih dikenal dengan istilah Penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS).

Penyandang masalah kesejahteraan sosial menurut Kementerian Sosial RI (2012) yaitu individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar [11].

Salah satu jenis PMKS menurut Kementerian Sosial RI adalah pemulung, yaitu orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan cara memungut dan mengumpulkan barang – barang bekas yang berada di berbagai tempat pemukiman penduduk, pertokoan atau pasar untuk didaur ulang atau dijual

kembali, sehingga memiliki nilai ekonomis [9]. Menjadi seorang pemulung tentu bukanlah sesuatu hal yang diinginkan bagi setiap orang. Namun dengan kerasnya kehidupan dan dengan tuntutan kehidupan yang dihadapi menuntut pemulung agar terus berusaha menjalani hidupnya dengan sebaik mungkin dan menerima keadaan hidupnya dengan ikhlas. Ditengah teriknya panas matahari seorang pemulung akan mencari sampah atau barang bekas dan ditengah hujan seorang pemulung rela kehujanan demi memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengumpulkan barang-barang bekas. Magdalenamenjelaskan bahwa fenomena yang ada pada masyarakat adalah sebagian besar masyarakat memandang profesi sebagai pemulung merupakan profesi yang rendah dan tidak layak [10]. Di perkotaan saja, masih banyak masyarakat yang mencibir dan mencemooh mereka sebagai seorang pemulung karena sebagian besar masyarakat menganggap bahwa para pemulung adalah sampah masyarakat, berpenampilan kotor, tidak sehat dan bahkan banyak juga orang yang menutup hidungnya ketika

para pemulung membawa barang-barang bekas yang bau, kotor dan lewat di dekat mereka.

Fenomena tersebut diperkuat oleh suatu penelitian yang menyebutkan bahwa, pekerjaan sebagai pemulung sering dipandang sebagai pekerjaan yang tidak berharga oleh sebagian anggota masyarakat, namun pada kenyataannya pemulung juga merupakan bagian dari masyarakat meski keberadaan mereka diasingkan dalam pergaulan sosial [1]. Sebagai bagian dari kelompok masyarakat, mereka membutuhkan pengakuan sebagai layaknya manusia pada umumnya. Mereka ingin dihargai baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan R.I (2012) menjelaskan bahwa di Indonesia memiliki 1,7 juta pekerja anak yang mayoritas bekerja, pekerjaan tersebut meliputi pemulung, kuli bangunan, anak jalanan yang berjualan koran dll [9]. Dari jumlah tersebut, baru 63.055 anak yang ditarik dari pekerjaannya untuk dikembalikan ke sekolah sepanjang tahun 2008-2014, hal ini dilakukan agar mereka memiliki pendidikan dan keterampilan agar mempunyai kehidupan yang lebih baik.

Djuwendah (dalam Ghofur, 2009), menyebutkan bahwa 38% pemulung menjalani usahanya karena tidak memerlukan modal banyak dan keahlian khusus, 29% pemulung menjalaninya karena usaha ini tidak terikat waktu atau karena coba-coba, 18% pemulung merasa bahwa usaha ini lebih menguntungkan daripada usaha sebelumnya, dan hanya 21% pemulung yang mengaku terpaksa melakukannya karena sulitnya mencari pekerjaan lain. Alasan-alasan lain yang melatarbelakangi keputusan para pemulung untuk menjalani usaha

ini merupakan rentetan dari keterbatasan keahlian dan sumber daya modal yang dimiliki dan sulitnya mencari pekerjaan sehingga pada akhirnya mereka memilih bekerja sebagai pemulung yang lebih mengandalkan kemampuan dan kekuatan fisik. Terdapat fenomena yang dijelaskan oleh Harefa (2014) yang menyebutkan bahwa ada pemulung yang dahulu pernah menjalani hidupnya dengan mengais dan mencari-cari sampah sebagai penunjang hidup, dan sekarang telah berhasil memiliki jaringan bisnis yang tentu saja telah mengubah hidupnya. Bermodalkan keyakinan, pemulung tersebut dapat menerima keadaan dirinya dan percaya bahwa hidupnya akan menjadi lebih sejahtera selama ia tetap bekerja dan berusaha.

Selain fenomena pemulung yang merubah hidupnya dan sukses melalui berbisnis, Magdalena menjelaskan bahwa ada juga seorang karyawan yang menambah pekerjaan karena pendapatannya sebagai karyawan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, akhirnya karyawan tersebut mencari pekerjaan tambahan yaitu sebagai pemulung barang-barang bekas demi melangsungkan hidup [10]. Pemulung tersebut tidak pernah malu dengan profesinya, karena menurut evaluasi pemikirannya selama ia mengerjakan pekerjaan yang halal dan tidak merugikan orang lain, pemulung tersebut akan bahagia dan yakin bahwa suatu saat Tuhan akan memberikan rejeki apabila tidak ia terima di dunia, maka akan diberikan di akhirat. Keyakinan atau kepercayaan yang besar kepada Tuhan merupakan kunci pemulung tersebut untuk terus bekerja keras tanpa malu dengan profesinya yang dipandang negatif oleh sebagian masyarakat.

Dari beberapa fenomena para pemulung sukses di atas cenderung menunjukkan adanya *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif yang tidak datang dengan sendirinya melainkan para pemulung harus berusaha mencapainya. Menurut Diener dan Oishi, para peneliti yang mempelajari *subjective well-being* menjelaskan bahwa pada dasarnya, inti dari kehidupan yang baik adalah pada saat individu mencintai dan menyukai kehidupannya [7].

Optimisme, semangat dan keyakinan yang ditunjukkan oleh fenomena diatas merupakan bagian dari komponen afek positif yang dimiliki oleh pemulung. Komponen afek positif ini merupakan bagian dari *subjective well-being*[7]. Hal ini menunjukkan bahwa untuk dapat menerima hidupnya dan menjadi sukses, para pemulung dapat menggunakan emosi positif yang ada pada dirinya sehingga muncul keyakinan dan semangat akan masa depan yang lebih baik, terlepas dari apapun keadaan mereka saat ini.

Definisi kesejahteraan hidup subjektif (*subjective well-being*) sama halnya dengan ukuran kebahagiaan hidup seseorang, yaitu sebuah keadaan dimana seseorang memandang bahwa hidupnya memiliki kualitas positif yang dikarakteristikan dengan tingginya kepuasan hidup dan tingkat emosi positif lebih tinggi dibanding emosi negatif yang dialami seseorang [3].

Dalam mengevaluasi *subjective well-being* yang ada pada setiap diri individu, Diener dan Lucas menggunakan dua pendekatan yaitu *bottom up theories* dan *top down theories*[5]. *Bottom up theories* yaitu kesejahteraan hidup atau kebahagiaan yang dimiliki seseorang tergantung dari banyaknya jumlah pengalaman positif yang di

alami. Jadi semakin banyaknya peristiwa atau pengalaman baik yang dialami seseorang maka semakin sejahtera dan bahagia individu tersebut. Sedangkan *top down theories* yaitu hanya individu itu sendiri yang bisa menentukan bahwa hidupnya sejahtera atau tidak, hal itu dilakukan melalui evaluasi kognitif atau pemikirannya. *Subjective well-being* yang dialami individu tergantung dari cara individu tersebut mengevaluasi suatu peristiwa atau kejadian dalam sudut pandang yang baik atau positif.

Seseorang yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi dikarakteristikan dengan tingginya tingkat emosi positif dibanding emosi negatif yang dialami, yang artinya emosi positif yang berupa kebahagiaan, semangat, optimis, keyakinan, harus lebih tinggi dibandingkan dengan emosi negatif yang berupa kecemasan, ketakutan, frustrasi [3].

Sebaliknya, individu dengan *subjective well-being* yang kurang baik akan memandang rendah hidupnya, dan menganggap segala peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan, sehingga timbul emosi atau perasaan yang tidak menyenangkan seperti, rasa marah, rasa benci atau ketidaksukaan terhadap kehidupan diri sendiri dan orang lain. Perasaan atau emosi negatif tersebut yang kemudian akan menimbulkan stress, frustrasi dan depresi dalam kehidupan [13].

Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang mantan pemulung yang lahir dikeluarga kelas ekonomi rendah, kehidupan pemulung tersebut sangat sulit. Bermotivasi keyakinan dan semangat, subjek menggeluti profesi sebagai pemulung selama kurang lebih 8 tahun dan telah sukses merubah kehidupannya menjadi lebih sejahtera. Mes-

kipun subjek pernah berprofesi sebagai pemulung, subjek tidak malu dengan profesinya tersebut karena subjek memiliki pikiran yang positif, subjek tetap bersyukur apapun yang diberikan oleh Tuhan di dalam kehidupannya. Pikiran yang positif tersebut sesuai dengan pendekatan *top down theories* dari *subjective well-being*.

Maka dari itu pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai gambaran *subjective well-being* mantan pemulung yang mendapatkan beasiswa *magister* serta mengapa faktor-faktor *subjective well-being* itu muncul pada mantan pemulung yang mendapatkan beasiswa *magister*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbentuk studi kasus. Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian (*inquiry*) atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*) dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif ataupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan (*individual*) ataupun kelompok, bahkan masyarakat luas [2]. Kasus ini dapat berupa individu, kelompok kecil, organisasi, komunitas atau bahkan masyarakat luas. Menurut Basuki terdapat beberapa ciri studi kasus, antara lain adalah sebagai berikut [2]: a. Studi kasus bukan suatu metodologi penelitian, tetapi suatu bentuk studi tentang masalah yang khusus (*particular*). b. Sasaran studi kasus dapat bersifat tunggal (ditunjukkan perorangan atau *individual*) atau suatu kelompok. c. Masalah yang dipelajari atau diteliti dapat bersifat sederhana atau kompleks. d. Tujuan yang ingin dicapai adalah pemahaman yang mendalam

tentang suatu kasus. e. Studi kasus tidak bertujuan untuk melakukan *generalisasi*.

Stake mengidentifikasi adanya tiga bentuk studi kasus [2], yaitu: a. Studi kasus *Interinsik*, yaitu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus, hal ini disebabkan karena seluruh kekhususan dan keluarbiasaan kasus itu sendiri menarik perhatian. Studi dilakukan karena ada minat tersendiri di dalamnya. b. Studi kasus *Instrumental*, yaitu studi kasus khusus yang diuji untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah (*issue*) atau untuk memperbaiki teori yang telah ada. Kasus tersebut dilihat secara mendalam, dan konteksnya diteliti untuk mendalami kasus tersebut dilakukan secara rinci, karena kasus ini membantu pemahaman tentang ketertarikan dari luar (*minat eksternal*). Dasar pemilihan mendalami kasus ini dikarenakan kasus ini diharapkan dapat memperluas pemahaman peneliti tentang minat lainnya. c. Studi kasus *kolektif*, yaitu penelitian terhadap gabungan kasus-kasus dengan maksud meneliti fenomena, populasi, atau kondisi umum. Studi kasus kolektif memerlukan kasus-kasus *individual* dalam kumpulan kasus-kasus yang diketahui terlebih dahulu untuk mendapatkan karakteristik secara umum. Kasus-kasus *individual* dalam kumpulan kasus tersebut mempunyai ciri yang sama atau berbeda, masing-masing mempunyai kelebihan dan bervariasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe studi kasus *intrinsik* di mana studi kasus ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus, hal ini disebabkan karena seluruh kekhususan dan keluarbiasaan kasus itu sendiri me-

narik perhatian. Studi kasus ini dilakukan karena adanya minat dari peneliti.

Beberapa kelebihan studi kasus menurut Basuki [2], diantaranya sebagai berikut: a. Studi kasus mampu mengungkap hal-hal yang spesifik, unik, dan hal-hal yang amat mendetail yang tidak dapat diungkap oleh studi yang lain. Studi kasus juga mampu mengungkap makna dibalik fenomena dalam kondisi apa adanya atau natural. b. Studi kasus memberi nuansa, suasana kebatinan dan pikiran-pikiran yang berkembang dalam kasus yang menjadi bahan studi.

Basuki mengatakan bahwa dari pandangan penelitian kualitatif, studi kasus di persoalkan dari segi validitas, reliabilitas dan generalisasi [2]. Namun studi kasus yang sifatnya unik dan kualitatif tidak dapat diukur dengan parameter yang digunakan dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mencari generalisasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang mantan pemulung Pria. Usia subjek 24 tahun. Jumlah subjek yaitu berjumlah satu orang subjek. Selain subjek, ibu kandung subjek juga termasuk dalam subjek penelitian ini, yaitu sebagai informan. Ibu kandung subjek diikutsertakan ke dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai kehidupan subjek. Adapun tahap-tahap penelitian-nya adalah, pertama, peneliti menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pedoman wawancara tersebut berupa daftar pertanyaan mendasar yang dapat dikembangkan dalam proses wawancara. Pedoman wawancara yang telah dibuat kemudian selanjutnya ditunjukkan kepada dosen pembimbing penelitian untuk di periksa agar mendapat pendapat yang baik. Kedua, peneliti

menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk pengambilan data wawancara dan observasi, termasuk diantaranya pedoman wawancara yang sudah dibuat, alat perekam, dan alat tulis. Ketiga, peneliti menghubungi subjek dan merencanakan pertemuan di waktu yang telah disepakati bersama.

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan metode pengambilan data dengan wawancara. Peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan prosedur dan tahap sebagai berikut: Peneliti menemui subjek dan informan kemudian memperkenalkan diri secara langsung. Pada pertemuan pertama ini dimaksudkan untuk membina *rapport* agar terciptanya hubungan yang nyaman dan akrab antara peneliti dengan subjek maupun informan.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara, untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang subjek dan metode observasi untuk memperkuat hasil dari wawancara yang telah dilakukan.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi sejujurnya tentang diri subjek. Wawancara yaitu suatu kegiatan tanya jawab dengan bertatap muka (*face to face*) antara pewawancara, (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir dari yang diwawancarai yang terkait dengan masalah yang diteliti [2]. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, peneliti membuat daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, kemudian saat pengambilan data, peneliti bertanya kepada subjek pene-

litian sesuai dengan daftar atau pedoman pertanyaan yang sudah disiapkan namun peneliti tetap menggali lebih dalam jawaban dari subjek penelitian.

Metode observasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang tidak dapat digunakan melalui wawancara. Menurut Patton data metode observasi harus dalam dan detail yaitu menggambarkan perilaku-perilaku dan kegiatan non verbal yang dilakukan oleh subjek [14]. Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak ikut langsung terlibat dalam situasi dan kondisi yang diamati.

Menurut Poerwandari dalam mengumpulkan data yang digunakan metode wawancara dan observasi, diperlukan alat bantu penelitian untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data [15], yaitu: Pedoman wawancara berisi petunjuk yang dikembangkan sesuai tujuan penelitian dan berdasarkan pertanyaan penelitian. Pedoman wawancara dimaksudkan agar pertanyaan yang diberikan peneliti tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

Pedoman observasi dibuat berdasarkan perilaku dan *gesture* atau gerak tubuh perilaku subjek selama kegiatan wawancara berlangsung. Observasi juga dilakukan terhadap lingkungan wawancara serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Alat perekam digunakan sebagai alat bantu saat wawancara, yang bertujuan untuk memudahkan peneliti agar dapat fokus pada proses pengambilan data tanpa harus terganggu untuk mencatat jawaban yang dilontarkan subjek. Alat perekam yang digunakan berupa *tape recorder*. Alat tulis yang digunakan dapat berupa kertas, pensil,

dan pulpen. Alat tulis ini digunakan untuk mencatat informasi-informasi yang diperoleh selama proses wawancara.

Untuk mencapai keakuratan dalam penelitian dengan metode kualitatif, ada beberapa teknik yang digunakan dan salah satu teknik tersebut adalah triangulasi. Menurut Moeleong (2005) keabsahan data dapat diperoleh dengan cara triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang di dapat untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Patton mengemukakan empat macam triangulasi [14], yaitu: a. Triangulasi data atau sumber. Triangulasi pada sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil wawancara dan hasil observasi dari subjek dan informan. b. Triangulasi Penelitian. Triangulasi penelitian menggunakan beberapa peneliti yang berbeda untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Dalam triangulasi penelitian ini diketahui oleh dosen pembimbing yang berperan sebagai pengamat dan memberi masukan terhadap hasil data. c. Triangulasi teori. Teknik triangulasi teori yaitu menggunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data yang sama. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan oleh peneliti terdapat pada bab II tinjauan pustaka mengenai *subjective well-being*. d. Triangulasi metode. Dalam triangulasi metode ini terdapat dua cara yaitu penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan beberapa sumber data dengan

metode yang sama. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi.

Dalam hal ini data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi cerita. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data *open coding* agar peneliti dapat memecah data, merinci, menguji, membandingkan, memberikan konsep serta melakukan kategorisasi pada data yang diperoleh sehingga dapat diidentifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum subjek dalam penelitian ini merasakan *subjective well-being* yang meliputi afek positif dan kepuasan hidup. *Subjective well-being* pada subjek terlihat melalui afek positif yang dimilikinya yaitu, subjek memiliki rasa bangga dengan profesinya tersebut yang pada umumnya di-pandang negatif oleh sebagian anggota masyarakat. Selain memiliki rasa bangga pernah bekerja sebagai pemulung, subjek juga memiliki rasa bangga karena dapat mengenyam pendidikan di ITB melalui jalur beasiswa. Sejak masih berprofesi sebagai pemulung, subjek mempunyai cita-cita agar bisa bersekolah sampai perguruan tinggi dan subjek memiliki keyakinan serta optimism untuk dapat mewujudkan cita-cita dan masa depannya. Subjek tidak memperdulikan orang lain yang meragukan dirinya, subjek tetap optimis bahwa subjek dapat melanjutkan pendidikan sampai jenjang S3. Selain mempunyai keyakinan dan optimisme dalam mewujudkan masa depannya, subjek juga memiliki harapan untuk bisa membahagiakan keluarga, terutama ibu. Subjek menjelaskan bahwa ibu adalah sosok yang penting untuk

subjek, sehingga subjek berusaha dan bersemangat mencari uang untuk bisa membahagiakan ibu.

Diener mengungkapkan bahwa komponen afeksi sendiri merupakan gambaran evaluasi mengenai perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan individu atas peristiwa yang terjadi pada hidupnya [12]. Selama berprofesi sebagai pemulung, subjek sempat merasakan pengalaman pahit sewaktu menjadi pemulung, beberapa orang dilingkungan subjek pernah menghina pakaian yang dikenakan subjek dan subjek juga sempat menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh beberapa teman subjek disekolah. Namun, hal itu lantas tidak mempengaruhi pendirian subjek. Subjek tetap menyikapinya dengan berpikir positif bahwa semakin subjek dihina atau direndahkan maka subjek akan semakin semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pada saat mengevaluasi pengalaman pahit masa lalunya, subjek tetap menilai positif pengalaman tersebut. Hal ini sesuai dengan pendekatan *top down theories* dalam *subjective well-being* yaitu menurut Diener menjelaskan bahwa pendekatan *top down theories* tersebut mempertimbangkan cara-cara yang digunakan individu untuk menginterpretasikan suatu peristiwa dengan sudut pandang yang positif dan sikap yang baik [4].

Sedangkan dari segi komponen kognitif – *Life satisfaction* (Kepuasan hidup) subjek tetap memiliki penerimaan diri meskipun dulu subjek berprofesi sebagai pemulung, subjek tidak menyesal pernah bekerja sebagai pemulung karena dari profesi itu subjek dapat melanjutkan sekolah. Saat ini subjek sudah tidak bekerja sebagai pemulung lagi, subjek mendirikan suatu komunitas RPL (Remaja peduli lingkungan), di komu-



nititas RPL tersebut subjek sering membantu anak-anak yatim, mengadakan kursus bahasa Inggris gratis, membagikan makanan, pernikahan masal dan pembinaan usaha secara gratis. Latar belakang subjek mendirikan RPL, yaitu karena subjek tidak mau orang lain merasakan kesulitan yang pernah dialami subjek. Subjek merasa ada kepuasan tersendiri karena bisa membantu banyak orang melalui komunitas RPL. Menurutnya membantu orang lain dapat membuatnya merasa bahagia. Subjek tidak hanya mengukur kebahagiaan hanya berdasarkan dari materi (uang) namun subjek merasakan bahagia saat ia bisa menolong kesulitan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Diener yang menyatakan bahwa seseorang akan merasa bahagia ketika memiliki rasa nyaman yang lebih tinggi dibandingkan rasa tidak nyaman, dan lebih merasakan kesenangan dibandingkan rasa sakit [5].

Jika hal tersebut dihubungkan dengan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa afeksi positif yang dimiliki subjek yaitu berupa rasa bangga pernah berprofesi sebagai pemulung dan subjek mempunyai rasa bangga karena dapat mengenyam pendidikan hingga S2 melalui jalur beasiswa. Selain itu terdapat afek positif lainnya yaitu subjek memiliki keyakinan dan optimisme dalam mewujudkan cita-cita dan masa depannya. Subjek juga mempunyai harapan agar dapat membahagiakan keluarga terutama ibu. Sedangkan dari segi komponen kognitif – *Life satisfaction* (kepuasan hidup) yang subjek rasakan yaitu subjek memiliki penerimaan diri, subjek merasakan kepuasan dan kebahagiaan saat subjek dapat membantu kesulitan orang lain. Jadi, komponen afek positif dan komponen kognitif subjek terlihat lebih dominan

dan telah merefleksikan tingkat *subjective well-being* yang baik pada subjek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada subjek berasal dari dalam diri subjek maupun lingkungan sekitar subjek yang begitu mendukung dirinya. Pikiran positif terhadap Tuhan yang sudah di tanam sejak dini menghasilkan kepercayaan yang kuat kepada Tuhan, hal ini merupakan faktor utama yang paling berpengaruh dari dalam diri subjek untuk dapat *survive* (berjuang) dari titik terendah. Kepercayaan subjek terhadap Tuhan merupakan kunci sukses dalam menghadapi kerasnya kehidupan, selain itu pikiran positif tersebut yang pada akhirnya menuntun subjek untuk berperilaku baik kepada semua orang. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa terdapat kesesuaian dengan apa yang diungkapkan Diener yaitu, penelitian tentang religiusitas dilakukan dengan melihat keimanan seseorang dan pentingnya agama bagi dirinya, semuanya berhubungan secara positif dengan *subjective well-being*[7]. Walaupun subjek terlahir dari keluarga yang kurang mampu, hal itu lantas tidak menjadikan subjek patah semangat. Sejak masih bekerja sebagai pemulung, subjek mempunyai cita-cita ingin meneruskan pendidikan hingga S3, menurutnya pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan dapat membantu subjek untuk bisa memiliki kehidupan yang lebih baik. Meskipun keluarga subjek tidak bisa membiayai subjek sekolah, subjek tidak hanya berdiam diri. Subjek bekerja keras untuk mencari uang dari berbagai macam pekerjaan, keinginan subjek untuk bisa bersekolah sangat tinggi dan subjek memiliki semangat kerja agar bisa mewujudkan cita-citanya. Diener mengungkapkan, pendi-

dikan memungkinkan individu untuk lebih maju dalam mencapai tujuan (*goal*) atau untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitar [8]. Diener menjelaskan hubungan antara pendidikan dan *subjective well-being* sendiri lebih berkaitan dengan pendapatan dan status pekerjaan seseorang [5]. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak berhubungan secara langsung dengan *subjective well-being*. Status pekerjaan memang memberi pengaruh terhadap pendapatan seseorang dimana pendapatan tersebut membantu seseorang dalam mencapai tujuan-tujuannya. Tercapainya tujuan-tujuan tersebutlah yang mempengaruhi *subjective well-being*.

Meskipun pendidikan tidak berhubungan secara langsung dengan *subjective well-being*, saat ini subjek sudah bisa memiliki penghasilan dari pekerjaan yang layak, kini subjek berprofesi sebagai pebisnis property dan berternak hewan. Selain itu subjek juga tetap menyisihkan sebagian penghasilannya untuk membantu keluarga dan masyarakat yang kurang mampu melalui komunitas RPL (Remaja Peduli Lingkungan) yang didirikannya. Selain bekerja sebagai pebisnis property dan berternak, subjek juga memiliki penghasilan dari bekerja di beberapa stasiun TV. Beberapa kali subjek dipanggil untuk menjadi narasumber di acara Kick Andy, Hitam putih, Catatan harian Dewi Sandra dan *Trending Topics* Metro TV. Penghasilan yang sudah di dapatkan subjek sudah bisa membiayai keperluan subjek sendiri dan membantu perekonomian keluarga. Hal ini sesuai dengan apa yang Diener, Suh, Lucas, dan Smith ungkapkan bahwa pekerjaan berkaitan dengan *subjective well-being* karena memberikan stimulus yang op-

timal bagi seseorang agar mendapatkan suatu kepuasan, hubungan sosial yang positif, serta rasa diakui dan memiliki arti [5]. Selanjutnya Kahvari (2006) juga menambahkan bahwa pekerjaan bukan hanya alat untuk mendapatkan uang, tetapi juga isyarat bahwa seseorang dihargai dan dibutuhkan oleh orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada diri subjek yaitu keyakinan religius atau keyakinan subjek dengan Tuhan merupakan kunci kesuksesan subjek, pendidikan, semangat kerja dan penghasilan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki *subjective well-being* yang baik. Gambaran *subjective well-being* pada subjek terlihat dari segi afek positif yaitu subjek memiliki rasa bangga pernah bekerja sebagai seorang pemulung dan mengenyam pendidikan sampai jenjang S2 di ITB melalui jalur beasiswa. subjek memiliki keyakinan dan optimisme dalam mewujudkan cita-cita serta masa depannya selain itu subjek juga mempunyai harapan untuk bisa membahagiakan keluarga terutama ibu. Sedangkan dari komponen kognitif – kepuasan hidup (*life satisfaction*) subjek memiliki penerimaan diri, subjek tidak menyesal pernah menjadi seorang pemulung dan subjek merasakan kepuasan serta ada kebahagiaan yang timbul dari dalam diri subjek ketika subjek membantu atau menolong kesulitan orang lain.

Selain itu terungkap bahwa subjek memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*. Faktor yang paling berpengaruh dari

dalam diri subjek adalah keyakinan atau kepercayaan yang besar terhadap Tuhan. Kepercayaan subjek terhadap Tuhan merupakan kunci sukses dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Faktor lainnya yang mempengaruhi *subjective well-being* pada subjek yaitu pendidikan, semangat kerja dan penghasilan (*financial*).

Dari hasil penelitian mengenai *subjective well-being* mantan pemulung yang mendapatkan beasiswa *magister*, maka saran yang akan peneliti ajukan terhadap penelitian ini kepada pihak yang terkait adalah peneliti berharap agar subjek dapat memberikan motivasi kepada masyarakat sekitar agar dapat memiliki semangat yang positif untuk bisa *survive* (berjuang) meraih cita-citanya.

Adapun saran bagi masyarakat adalah diharapkan bagi masyarakat agar dapat lebih bijaksana dalam melihat suatu profesi pekerjaan dan tetap memperlakukan orang lain secara lebih manusiawi meskipun profesi mereka sebagai pemulung.

Bagi penelitian selanjutnya untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melakukan penelitian yang lebih mendalam dan dalam jangka waktu yang relatif lebih lama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifi, A. (2003). *Agama dalam kehidupan pemulung di tps tambakboyo condongcatur depok sleman. Jurnal aplikasi ilmu-ilmu Agama*, 4, 107-122.
- [2] Basuki, A. M. H. (2006). *Penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu kemanusiaan dan budaya*. Depok: Universitas Gunadarma.
- [3] Carr, A. (2004). *Positive Psychology : The science of happiness and human strengths*. New York: Brunner-Routledge.
- [4] Diener, E (1984). *Subjective well-being. Psychological Bulletin*, 95, 542-575
- [5] Diener, Ed. (2000). *Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. Psychological Review*, 55, 34-43
- [6] Diener, Ed. (2009). *The science of well-being: The collected works of ed diener*. New York: Springer Science and Business Media.
- [7] Diener & Oishi. (2005). *Subjective well being: The science of happiness and life satisfaction. In C. R Synder & S. J Lopez (Eds), Handbook of positive psy-chology (2<sup>nd</sup> ed), (pp. 63-73). New York, NY: Oxford Univer-sity.*
- [8] Diener, Ed, M. Suh, Eunkook, Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). *Subjective well-being: Three decades of progress. Psychological Bulletin*, 125, 276-302.
- [9] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan R.I. (2014). *Baru 63.055 anak yang ditarik dari pekerjaan.* <http://paudni.kemdikbud.go.id/berita/6069.html>. Diakses pada 01-03-2015.
- [10] Magdalena, D. (2015). *Kehidupan seorang pemulung.* [http://www.kompasiana.com/desyamagdalenakehidupanseorangpemulung\\_54f3717d745513932b6c75fe](http://www.kompasiana.com/desyamagdalenakehidupanseorangpemulung_54f3717d745513932b6c75fe). Diakses pada 01-03-2015.
- [11] Mentri Sosial R.I. (2012). *Pedoman pendataan dan pengolahan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan potensi dan sumber kesejahteraan sosial. Peraturan menteri sosial Repu-blik Indonesia*.

- [12] Michael, E., & Larsen, J.R (2008). *The science of subjective well-being*. New York: The Guildford Press
- [13] Myers, G. & Diener, Ed. (1995). *Who is happy?. Psychological Science*, 6, No. 1. Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman, R. O. (2004). *Human development* (8<sup>th</sup>ed). Boston, USA : McGraw – Hill Companies.
- [14] Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. 169-189. Beverly Hills, CA: Sage
- [15] Poerwandari, K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Universitas Indonesia

